

**ALLAH**  
**Pengalaman dan Refleksi**  
**Dalam Tradisi Kristen**



**GEORG KIRCHBERGER, SVD**

**ALLAH**  
PENGALAMAN DAN REFLEKSI  
DALAM TRADISI KRISTEN



Penerbit Ledalero  
Maumere 2003

PL 2-018-03

**ALLAH – Pengalaman dan Refleksi Dalam Tradisi Kristen**

© Penerbit Ledalero  
Semnari Tinggi Ledalero  
Maumere 86152  
Tel: 0382 21893 Fax: 0382 21892  
e-mail: penerbitledalero@yahoo.com

Cetakan III: 2003 (direvisi)  
Cetakan I+II oleh LPBAJ

Dicetak oleh Percetakan Sylvia, Surabaya

Design cover: Victor Februarto Dachi  
Ilustrasi dalam buku ini diambil dari *Wolfgang* karya Michael Pacher di St. Wolfgang, Salzkammergut, Austria.

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit Ledalero.

*Imprimatur:*  
† Mgr. A. Longinus da Cunha, Pr.  
Uskup Agung Ende  
Ndonga, 10 Maret 1999

*Nihil Obstat:*  
Paulus Tera, SVD  
Librorum Censor  
Ende, 5 Maret 1999

Perpustakaan Nasional/Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Kirchberger Georg**

Allah, Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen -- Cet 3 --  
Maumere, Penerbit Ledalero, 2003, 272 hlm; 21x15 cm  
ISBN: 979-9447-10-0

1. Allah Tradisi Kristen I. Judul

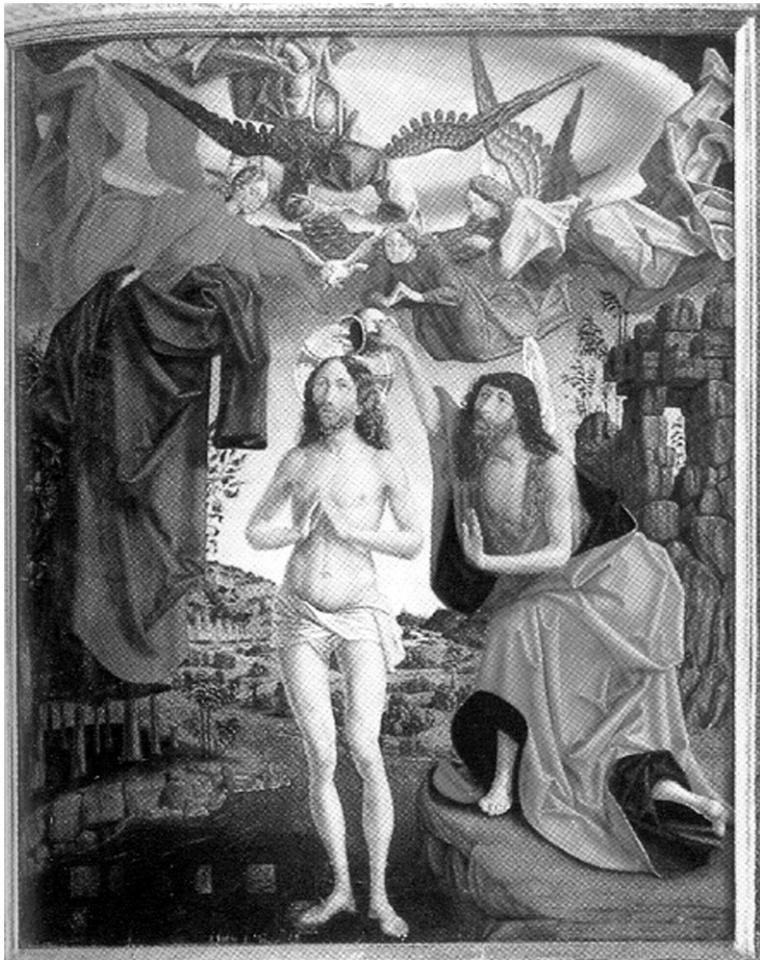
## SEKAPUR SIRIH

Refleksi atas diri Allah merupakan inti setiap teologi dan sekaligus merupakan sebuah tugas yang selalu menantang. Agak sering orang memang berpendapat bahwa refleksi macam itu agaknya melayang dan kurang bermanfaat bagi kehidupan konkret manusia. Padahal, bila kita perhatikan situasi dunia ini dengan saksama, kita bisa menjadi sadar bahwa gambaran yang kita miliki tentang Allah dengan sangat kuat mempengaruhi hidup manusia secara pribadi dan peraturan di dalam sebuah kelompok sosial atau masyarakat. Refleksi tentang Allah yang kami sajikan dalam buku ini diharapkan bisa membantu untuk menjernihkan gambaran tentang Allah yang dimiliki pelbagai jemaat kristiani, agar semakin sesuai dengan pengalaman akan Allah yang tersimpan di dalam tradisi Kristen.

Bahan ini merupakan bahan yang kami siapkan dan telah beberapa kali kami revisi demi kepentingan kuliah pada STFK Ledalero. Sambil menyajikan bahan ini pada sidang pembaca yang lebih luas, kami sadar akan pelbagai kekurangan yang ada di dalamnya. Namun kami berharap agar bisa berguna sedikit.

Semoga kita bersama-sama mengenal Allah dan sikap-Nya terhadap kita manusia dengan semakin baik.

*Pengarang*



Yesus dipermandikan

## DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH .....	5
DAFTAR ISI .....	7
PENDAHULUAN .....	11
<b>BAB I BEBERAPA GAGASAN DASAR.....</b>	<b>17</b>
1.1. Mengalami Allah .....	17
1.1.1. Pengalaman.....	17
1.1.2. Bidang Pengalaman Akan Allah .....	20
1.1.2.1. Alam .....	20
1.1.2.2. Sejarah .....	21
1.1.2.3. Hubungan antarpribadi .....	26
1.1.2.4. Pengalaman batin.....	30
1.1.3. Hanyalah Tafsiran dan Khayalan Kita? .....	32
1.2. Menenal Allah .....	33
1.3. Berbicara Tentang Allah.....	42
1.4. Allah Memperkenalkan Diri - Wahyu .....	43
1.4.1. Pelbagai Paham dan Penjelasan Tentang Wahyu	44
1.4.2. Model Integratif A. Dulles.....	50
<b>BAB II PENGALAMAN AKAN ALLAH</b>	
<b>DALAM KITAB SUCI.....</b>	<b>57</b>
2.1. Kesaksian Perjanjian Lama .....	57
2.1.1. Beberapa Catatan Historis .....	58
2.1.1.1. Tahap-tahap tertua.....	58
2.1.1.2. Asal-usul agama Yahwe .....	59

2.1.1.3. Perkembangan Monoteisme.....	61
2.1.2. Pengalaman Akan Allah dalam Keempat Bidang Pengalaman Manusia Seturut Kesaksian PL.....	65
2.1.2.1. Pengalaman dalam sejarah.....	65
2.1.2.2. Pengalaman dalam ciptaan .....	69
2.1.2.3. Pengalaman dalam kenyataan sosial.....	72
2.1.2.4. Pengalaman batin.....	78
2.1.3. Ciri-Ciri Gambaran Allah Dalam Perjanjian Lama.....	80
2.1.4. Tegangan Antara Transendensi dan Imanensi Dalam Perjanjian Lama Sebagai Suatu Dasar Ajaran Trinitas.....	85
2.2. Kesaksian Perjanjian Baru .....	89
2.2.1. Yesus Dari Nazaret dan Pengalaman-Nya Akan Allah.....	90
2.2.2. Allah Sebagaimana Dialami Para Rasul Dalam Pewartaan dan Nasib Yesus .....	99
2.2.3. Refleksi Tentang Yesus Dalam Umat Perdana..	117
2.2.3.1. Mesias/Kristus .....	119
2.2.3.2. Hamba Tuhan.....	124
2.2.3.3. Putra Allah .....	130
2.2.3.4. Putra Manusia .....	134
2.2.3.5. Sang Sabda .....	140
2.2.4. Allah, Yesus, dan Kita Manusia.....	148
2.2.5. Roh Kudus Menurut Kesaksian Kitab Suci.....	150

**BAB III      REFLEKSI ATAS PENGALAMAN AKAN  
                  ALLAH DALAM TRADISI GEREJA.....** 155

3.1. Tantangan Dari Pihak Yudaisme.....	156
3.2. Pertemuan Awal Dengan Filsafat Yunani .....	157

3.3. Perkembangan Teologi Trinitas.....	164
3.3.1. Usaha-Usaha Awal .....	164
3.3.2. Aliran Monarkianisme.....	165
3.3.3. Aliran Subordinasianisme/Arianisme .....	167
3.3.4. Perkembangan Ajaran Trinitas Yang Resmi- Gerejawi Hingga Konsili Konstantinopel .....	168
3.3.5. Problem <i>Filioque</i> .....	172
3.4. Perkembangan Kristologi Sampai Konsili Khalkedon ..	174
3.5. Rangkuman.....	184
3.5.1. Beberapa Tahap Perkembangan.....	184
3.5.2. Beberapa Istilah Penting.....	188
3.5.3. Gagasan “ <i>Persona</i> ”/Pribadi .....	190
3.6. Beberapa Spekulasi Teologis Tentang Trinitas Dalam Sejarah Teologi.....	196
3.6.1. Agustinus dan Anselmus.....	196
3.6.2. Ajaran Skolastik tentang Allah dan Trinitas .....	198
3.7. Beberapa Catatan Mengenai Refleksi Kristologis Selama Abad Pertengahan .....	201
<b>BAB IV MEMPERKENALKAN BEBERAPA PENDEKATAN DEWASA INI DALAM AJARAN TENTANG ALLAH DAN KRISTUS .....</b>	
4.1. Ajaran Tentang Allah.....	203
4.1.1. Allah Dapat Berubah .....	203
4.1.1.1. Teologi Proses tentang Allah .....	204
4.1.1.2. Allah dan nasib-Nya sebagai manusia .....	207
4.1.2. Allah Tritunggal.....	209
4.1.2.1. Kesatuan antara Trinitas Ekonomis dan Trinitas Imanen.....	209

4.1.2.2. Drama dalam Diri Allah.....	211
4.1.3. Teologi Feminis Tentang Allah.....	214
4.1.4. Teologi Pembebasan Tentang Allah.....	215
4.2. Ajaran Tentang Kristus.....	219
4.2.1. Karl Rahner.....	219
4.2.2. Wolfhart Pannenberg .....	229
4.2.3. Edward Schillebeeckx .....	236
4.2.4. Leonardo Boff.....	246
4.2.5. Suara dari Afrika (Aylward Shorter).....	253
4.2.6. Aloysius Pieris .....	254
4.2.7. Kristologi di Indonesia .....	258
<b>BAB V TAWARAN BAGI REFLEKSI .....</b>	<b>267</b>
5.1. Situasi Kita Dewasa Ini .....	267
5.2. Melihat Kembali Proses Refleksi Kita .....	269
5.3. Penutup.....	274
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>275</b>

## PENDAHULUAN

Kita ingin berbicara tentang Allah, dan pada tempat pertama harus kita tetapkan, pendekatan mana yang akan kita pilih, atas cara dan dengan dasar apa kita akan berbicara tentang Allah.

Banyak orang dewasa ini menjunjung tinggi pengalaman. Dalam arus ini, kita bisa mengamati munculnya banyak buku yang berbicara tentang pengalaman pribadi akan Allah di bawah judul seperti: *Allah hidup. Saya bertemu dengan Dia*. Tetapi kita tidak akan mendasarkan uraian kita pada kesaksian-kesaksian serupa itu.

Alasannya, kisah tentang pengalaman akan Allah semacam itu, terlalu bersifat subjektif dan juga bertentangan satu sama lain. Ini tidak berarti, pengalaman macam itu tidak dapat dipercayai. Bagi orang yang secara pribadi mengalaminya, peristiwa semacam itu tentu merupakan sesuatu yang sangat meyakinkan dan merupakan dasar kuat bagi peneguhan imannya.

Tetapi dalam usaha mencari dasar bagi pewartaan pastoral tentang Allah atas nama Gereja, kita harus mencari dasar yang lebih umum. Hal ini tidak berarti kita mengabaikan pengalaman dan mendasarkan uraian kita pada pikiran abstrak melulu. Dalam ajaran tentang Allah yang merupakan dasar agama Yahudi dan Kristen, kita menemukan suatu interelasi yang khas antara pengalaman dan refleksi rasional yang menafsirkannya. De facto, tidak pernah ada suatu pengalaman yang tidak sekaligus diwarnai oleh tafsiran pribadi. Tetapi di dalam teologi Kristen, kita temukan suatu usaha yang secara sadar dan sengaja mau menerangi pengalaman tertentu dengan daya akal budi, dan dengan demiki-

an dapat mengembangkan suatu teori tentang apa yang dialami yang bisa membangkitkan pengalaman baru. Proses pengalaman dan refleksi yang menyertai serta memperdalam pengalaman itu ingin kita pelajari, sebab itu subjudul buku ini: Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen.

Pangkal ajaran Kristen tentang Allah ialah pengalaman para leluhur Israel yang percaya kepada suatu Allah Bapa, tempat mereka berlindung dan merasa aman. Para leluhur Israel menceritakan pengalaman mereka tentang Allah itu yang mengambil inisiatif tertentu untuk mengarahkan sejarah mereka, yang membimbing dan melindungi mereka, tetapi yang juga marah dan menghukum mereka. Mereka mengisahkan, bagaimana Allah itu bertindak di tengah-tengah dunia dan sejarah manusia dengan membatalkan hukum-hukum alam dan mengadakan tanda-tanda agung yang menakjubkan. Tapi makin lama makin sering mereka juga mengalami Allah sebagai Dia yang jauh, yang tidak dapat ditemui. Mereka mencatat doa-doa mereka, termasuk keluhan dan seruan yang tidak terjawab.

Dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru, pengalaman-pengalaman yang ditradisikan lewat cerita ini difokuskan pada pribadi Yesus dan diperkaya serta diperjelas oleh pengalaman dan nasib Yesus sendiri. Semuanya itu menjadi dasar tetap bagi ajaran Kristen tentang Allah. Dasar inilah yang merupakan alasan bahwa dalam tradisi Yahudi-Kristen, Allah harus selalu digambarkan sebagai bebas dan bertindak seturut kehendak-Nya; Allah yang melindungi dan memelihara, tetapi juga menuntut pertanggungjawaban dari pihak manusia.

Tetapi sejak zaman Perjanjian Lama kita amati bahwa pewarisan tradisi ini mulai diambil alih oleh ahli-ahli, yang memiliki pendidikan khusus. Rakyat mentradisikan gambaran tentang Allah lewat liturgi. Sedangkan refleksi tentang gambaran Allah itu serta

pembelaan dan penjelasannya kepada orang luar, dipercayakan kepada para ahli. Dan dalam menunaikan tugasnya itu, para ahli menggunakan bahasa dan pelbagai gagasan dari “dunia luar”, agar mereka dapat dimengerti. Dengan demikian, berdasarkan dan bertolak dari pengalaman mulai muncul teori, pikiran refleksif tentang pengalaman, suatu teologi, suatu pembicaraan atau ajaran tentang Allah.

Dengan demikian, terutama sesudah zaman Perjanjian Baru, ketika Gereja bahari masuk ke dalam dunia Hellenis, terbentuklah sebuah ajaran Kristen tentang Allah, yang di satu pihak berusaha mempertahankan kesaksian para leluhur tentang Allah hidup yang mereka alami, dan yang di lain pihak, berusaha memikirkan gambaran Allah itu dengan menggunakan gagasan-gagasan Yunani tentang Yang Ilahi dan hakikat-Nya. Tetapi tidak bisa dikatakan, bahwa terjadi suatu sintesis sistematis. Sintesis macam ini juga tidak diusahakan. Umumnya Gereja atau pimpinannya bereaksi, kalau unsur tertentu dalam penggambaran Kristen tentang Allah diragukan dan diancam. Reaksi macam itu biasanya diusahakan dalam bahasa filsafat Yunani. Dengan cara demikian, langkah demi langkah terbentuklah suatu ajaran “resmi” Gereja Kristen tentang Allah esa dan tritunggal. Maka, suatu usaha untuk membentangkan ajaran Kristen tentang Allah secara teologis harus menggambarkan bagaimana jadinya ajaran resmi tentang Allah itu yang terdapat dalam syahadat-syahadat serta keputusan-keputusan konsili bahari. Di samping itu, tentu harus menjelaskan arti yang benar dari rumusan-rumusan resmi itu seturut maksud aslinya. Sebab itu, sebagian besar uraian ini akan berbicara tentang kesaksian Kitab Suci menyangkut pengalaman iman para leluhur tentang Allah dan usaha refleksi atas pengalaman itu dalam cermin keputusan konsili-konsili ekumenis sampai Khalkedon.

Tetapi di samping rumusan resmi yang ditetapkan pimpinan Gereja untuk membela dan menjelaskan gambaran Kristen, kita

harus bentangkan juga usaha teologis sepanjang sejarah untuk memperdalam dan menjelaskan apa yang ditetapkan secara resmi. Paling sedikit beberapa contoh yang lebih penting dari sejarah teologi harus kita bicarakan.

Selanjutnya perlu kita perhatikan, refleksi teologis tentang Allah tidak pernah lengkap dan karena itu juga tidak pernah selesai. Sebab itu, kita tidak bisa merasa puas dengan mempelajari apa yang pernah diajarkan pimpinan Gereja dan para teolog tentang Allah, melainkan kita harus menghadapi kesulitan-kesulitan khusus dan menggunakan peluang-peluang khusus zaman kita dan berusaha mencari jalan bagaimana kita bisa berbicara tentang Allah sedemikian sehingga orang sezaman kita dibantu dalam hidup dan usahanya mencari kebahagiaan hidup.

Suatu tantangan yang dihadapi ajaran tentang Allah pada dewasa ini datang dari pandangan sekuler tentang dunia. Tradisi tentang pengalaman dengan Allah mengandung banyak berita dan kesaksian, di mana Allah secara langsung campur tangan dalam sejarah manusia atau dalam peristiwa alamiah di dunia, misalnya Allah berbicara dengan seorang manusia atau turunkan api dari langit untuk membinasakan Sodom dan Gomora dan sebagainya. Berita semacam ini sangat asing bagi orang yang berpandangan sekuler tentang dunia, di mana tidak ada tempat untuk suatu intervensi langsung dari pihak Allah. Banyak orang dewasa ini, khususnya dalam masyarakat industri – tetapi tidak hanya di situ – mengalami Allah lebih banyak sebagai Dia yang jauh, tersembunyi, diam dan tidak menjawab seruan manusia; Dia yang sulit dimengerti. Pengalaman macam ini sangat bertentangan dengan kepercayaan total yang dilaksanakan Yesus dan yang dituntut dari para murid-Nya, yaitu menjadi seperti anak kecil, yang menyerahkan segala sesuatu kepada Allah Bapa. Banyak orang dewasa ini merasa bahwa mereka sendiri harus membantu diri, sendiri harus menangani kepentingan mereka.

Di pihak lain, banyak orang mau tetap berpegang pada Allah, meskipun dihantui oleh pengalaman-pengalaman seperti tadi. Mereka mencari Allah yang, menurut pengakuan iman kita, benar-benar mendekati manusia dan melibatkan diri di dalam perjuangan sejarah mereka. Mereka berharap, agar Allah itu sungguh mengenal manusia dari dalam dan bisa membantunya untuk mengerti diri sendiri dengan lebih baik. Mereka itu merasa sama sekali tidak dibantu oleh gambaran Yunani tentang Allah yang abstrak dan tak dapat berubah yang merasuki seluruh ajaran Kristen tradisional.

Tambahan pula, lebih khusus untuk kita di Asia. Kita ditantang oleh kenyataan adanya sekian banyak agama lain dengan gambarnya yang berbeda dari gambaran Kristen tentang Allah. Apakah mereka menghormati suatu Allah lain dari yang kita sembah? Atau kalau kita bersama-sama menyembah Allah yang sama, apakah masing-masing agama memiliki gambaran tentang Allah yang sederajat dengan gambaran dan pengertian agama lain, yang masing-masingnya punya unsur benar dan salahnya? Ataukah kita, orang Kristen, mempunyai gambaran dan pengertian yang lebih unggul daripada semua agama lain?

Tantangan terakhir yang ingin saya sebut ialah jarak yang umumnya terdapat antara ajaran resmi Gereja dan gambaran teologi tentang Allah di satu pihak dengan gambaran populer kebanyakan umat tentang Allah dalam penghayatan agama sehari-hari di pihak lain.

Di tengah situasi ini, kita harus berusaha untuk berbicara tentang Allah seturut warisan kristiani. Sebagai langkah pertama, kita coba meletakkan dasar untuk uraian selanjutnya dengan berbicara mengenai kemungkinan mengalami dan mengenal Allah dan mengenai bahasa mana atau cara berbicara mana yang dapat digunakan dalam usaha berbicara tentang Allah.



Yesus dicobai Setan